BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Althusser (2006:100) menyatakan bahwa ideologi adalah "*a representation of the imagery relationship of individuals to their real conditions of existence*". Dengan demikian, ideologi mengacu pada ide dan divisualisasikan ke dalam bentuk material dan tindakan di masyarakat. Althusser (2006:104) menambahkan bahwa "*all ideology hails or interpellates concrete individuals as concrete subjects*", dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa *concrete individuals* adalah manusia dan *concrete subject* adalah manusia yang dapat mengenali dirinya saat ada *gesture* tertuju padanya. Hal ini berarti, terdapat praktik dan kepercayaan yang melekat pada ideologi menghasilkan identitas yang memiliki karakteristik. Karakteristik ini membuat setiap individu dapat mengenali keberagaman institusi yang berada di masyarakat. Keberagaman institusi yang ada di masyarakat yang membuat Althusser mengkategorikan suatu institusi untuk dapat mudah dikenali oleh individu di masyarakat.

Althusser mengkategorikan institusi berdasarkan ideologi dan fungsi yang dijalankan. Kategori yang pertama adalah *Ideological State Apparatus* (ISA) yaitu suatu kategori yang menjabarkan fungsi institusi dalam menjalankan ideologi sebagai kebutuhan primer. Yang dimaksud kebutuhan primer adalah suatu institusi menjalankan fungsi utamanya di dalam masyarakat dengan mengutamakan ideologi terlebih dahulu. Selanjutnya Althusser menyatakan bahwa institusi yang menjalankan

fungsinya dengan *violence* (kekerasan) sedangkan ideologi dijalankan secara sekunder. Institusi yang menjalankan ideologi secara sekunder dan bersifat kekerasaan adalah institusi pemerintahan. Contoh institusi yang menjalankan fungsinya dengan kekerasan adalah militer, kepolisian.

Institusi secara umum menurut Barley dan Tolbert (1997:4) menyatakan bahwa secara sosial dibangun sebagai suatu tindakan, dihasilkan dan dipelihara melalui interaksi yang berkelanjutan. Sementara itu, Tolbert dan Zucker (1996:176) menyatakan institusi tidak dapat dijalankan jika tidak ada sistem yang dibuat untuk diterapkan. Sistem yang dibuat untuk tetap menjaga keberlangsungan institusi supaya interaksi di masyarakat tetap berlangsung. Dalam menjalankan sistem yang sudah dibuat institusi selalu bijak dalam menentukan suatu keputusan terkait nilai-nilai kebudayaan dan norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini berkaitan dengan fungsi sosial institusi dalam perwujudan di masyarakat.

Di masyarakat pada umumnya, peraturan yang dibuat oleh suatu institusi baik yang bersifat pemerintahan ataupun swasta adalah sebuah sistem yang harus dikenali dan dijalankan oleh individu pada institusi tersebut. Sebuah sistem yang dibuat dan memiliki kekuatan untuk mengatur karyawan, pemimpin, yang bekerja di dalam institusi dan masyarakat pada umumnya sebagaimana nilai-nilai kebudayaan dan norma yang berlaku. Peraturan tersebut dijalankan oleh institusi dengan tujuan supaya pekerja dalam menjalankan tugasnya tetap dalam koridor peraturan yang sudah dibuat.

Institusi kemudian berperan sebagai suatu perangkat negara (*states apparatus*) untuk menjalankan dan menerapkan sistem pada seluruh masyarakat. Oleh karenanya, perangkat negara ini terbagi menjadi dua: *Ideology State Apparatus* (ISA) dan R*epressive State Apparatus* (RSA). Hal ini berkaitan dengan pernyataan Althusser mengenai ISA dan RSA sebagai berikut:

> *I shall call Ideological State Apparatuses a certain number of realities which present themselves to the immediate observer in the form of distinct and specialized institutions.…which constitute what I shall in future call the Repressive State Apparatus. Repressive suggests that the State Apparatus in question 'functions by violence' – at least ultimately (since repression, e.g. administrative repression, may take non-physical forms).* (2006:92)

Dari kutipan di atas, ISA merupakan realita yang ada di masyarakat yang muncul ke dalam bentuk-bentuk institusi yang ada di masyarakat yang beragam dan mampu menghubungkan masyarakat dengan keadaan di sekitar. Institusi seperti gereja, sekolah, keluarga, media, partai politik, olah raga dan kesenian merupakan institusi yang menjalankan ideologi di masyarakat melalui peran dan penerapan ideologi di masyarakat secara langsung. Sementara itu, RSA adalah suatu perangkat negara yang memiliki fungsi represif dan menjalankannya dengan cara kekerasan. Institusi yang menjalankan RSA adalah kepolisian, militer, sistem penjara, dan pemerintah karena merupakan institusi yang berperan dan menjalankan fungsi ideologi sebagai represif sedangkan ideologi dijalankan secara sekunder. Hal utama yang membedakan ISA dari RSA adalah ideologi dan peranannya. ISA dan RSA

dapat ditemui dalam fenomena yang ada di dalam novel *Digital Fortress* karya Dan Brown berupa implementasi ideologi dalam institusi NSA.

Di dalam novel Digital Fortress terdapat fenomena yaitu terdapat sebuah institusi bernama *National Security Agency* (NSA) yang memiliki ideologi "*everything in the world can be solved and possible*". Institusi yang didirikan pada 1950-an oleh Leland Fontaine akan mengimplementasikan ideologi yang dimiliki untuk mencapai setiap visi dan misi. Visi dan misi institusi NSA adalah bertanggung jawab menangkal tindak teror, kejahatan, serta tindakan yang mengancam stabilitas Amerika Serikat. Dalam menjalankan ideologinya NSA mendapat dukungan penuh dari pemerintah Amerika dan DoD, untuk melakukan peran sebagai agensi penangkal kejahatan. Instansi pemerintah seperti CIA, FBI, DEA, Federal Reserved dan IRS adalah institusi yang sangat bergantung pada pekerjaan NSA.

Ketergantungan instansi pemerintah karena NSA memiliki sebuah komputer super canggih yang bisa memecahkan kode yang terenkripsi dari individu, perusahaan atau grup. Komputer super canggih itu bernama TRNSLTR. TRNSLTR adalah mesin yang bisa memecahkan kode enkripsi 24 bit sampai 64 bit dalam waktu yang relatif singkat. Waktu yang dibutuhkan untuk memecahkan kode enkripsi terpanjang yang harus dilakukan TRNSLTR adalah dua atau kurang tiga jam.

Ideologi yang dimiliki oleh NSA "*everything in the world can be solved and possible*" merupakan *ideologization* (penanaman ideologi) yang dilakukan oleh NSA

ke semua pekerja. Dalam hal ini NSA mengatur para pekerja untuk dapat mengenali dan mematuhi ideologi sebagai sistem. Setelah pekerja melakukan kegiatan ritual (*ritual practices*) atas ideologi institusi NSA secara rutin, pada fase ini para pekerja mengalami proses *ideologization*. Untuk dapat menampilkan bagaimana implementasi ideologi yang terdapat di institusi NSA, fenomena-fenomena yang terdapat pada cerita akan dianalisis menggunakan aspek naratif plot melalui hubungan kausalitas. Hubungan kausalitas dilihat dari *intelligence* dan *memory* yang terdapat di dalam *event*.

Forster dalam *aspect of novel*, menyatakan plot sebagai "*...a narrative of event, the emphasis falling on causality*" (1927: 86). Dari kutipan tersebut, terdapat hubungan sebab akibat dalam cerita yang terjadi berdasarkan urutan waktu dan disebut sebagai *event* (peristiwa). Hubungan sebab akibat dan peristiwa yang terdapat di dalam plot novel Digital Fortress digunakan untuk menganalisis ideologi NSA.

Berkaitan dengan hal di atas, terdapat sebuah penelitian terdahulu mengenai kebebasan individual oleh Laraswati (2010) dengan judul "*The Tensions between Individual Freedom and National Security in Dan Brown's Digital Fortress: A Sociological Approach*." penelitian tersebut membahas ketegangan antara individu dan *National Security* (institusi negara) melalui pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi digunakan dalam membahas isu-isu yang berkaitan dengan *tension* antara tokoh utama dan *National Security* yang terdapat dalam novel Digital Fortress.

Penelitian tersebut dilakukan dengan menemukan adanya ketegangan antara kebebasan individu dan keamanan nasional yang tercermin dalam novel Digital Fortress yang terutama berkaitan dengan masyarakat Amerika pada akhir abad ke-20 dari pendekatan sosiologis.

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya oleh Laraswati adalah pendekatan terhadap ideologi untuk membahas isu tentang perangkat negara dengan menggunakan gagasan Althusser (2006). Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini berjudul "**Implementasi Ideologi NSA dalam "Digital Fortress" Karya Dan Brown: Sebuah Kajian Marxisme**."

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan pengantar di atas:

1. Langkah apa yang dilakukan NSA dalam implementasi ideologi dalam Digital Fortress?
2. Dampak apa yang terdapat dari implementasi ideologi NSA dalam Digital Fortress?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi langkah yang dilakukan NSA dalam implementasi ideologi dalam Digital Fortress.
2. Mendeskripsikan dampak implementasi ideologi NSA dalam Digital Fortress.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini secara teoritis adalah untuk menunjukkan bahwa ideologi di dalam sebuah institusi dapat mendominasi institusi lain, khususnya dalam ranah politik. Penelitian yang didasari oleh gagasan Althusser ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan memusatkan perhatian lebih lanjut pada ideologi, khususnya ISA dan RSA.

Secara praktis, penelitian ini adalah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terutama tentang ideologi dan memperdalam pemahaman penulis tentang ideologi dalam institusi yang pada kenyataannya mendominasi masyarakat. Penelitian ini berguna bagi pribadi penulis dalam memahami permasalahan yang ada di dalam novel dan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari.

1.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menjelaskan tentang langkah apa yang ditempuh oleh institusi NSA dalam hal implementasi ideologi. Institusi NSA menggunakan *Ideological State Apparatus* (ISA) yang dimilikinya untuk dapat diimplementasikan oleh para pekerjanya. ISA adalah ideologi. Ideologi adalah suatu kajian dari pemikiran seorang terhadap lingkungan dan hasil persepsi terhadap lingkungan itu diimplementasikan dalam kehidupan. Althusser (2006:162) membuat pengertian ideologi sebagai berikut

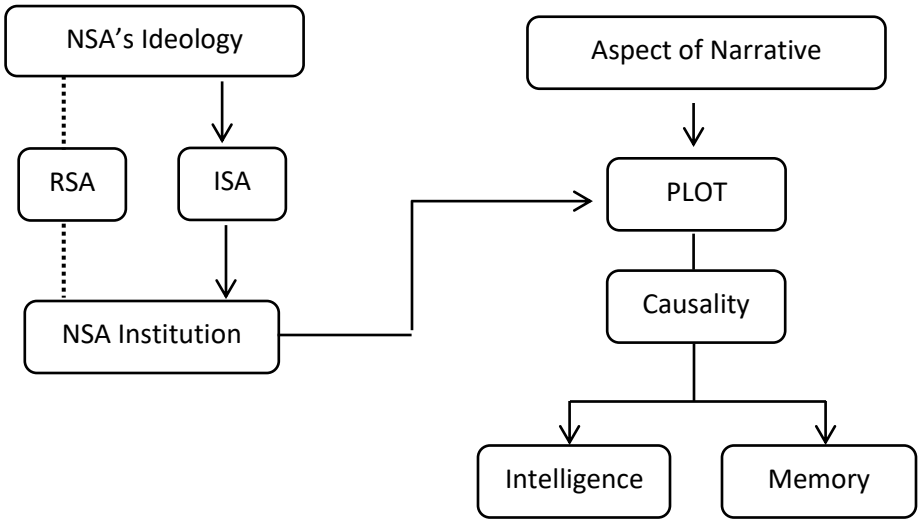
: “*A representation of the imagery relationship of individuals to their real conditions of existence*”, dari pernyataan tersebut yang dimaksud dengan *imagery* adalah individu yang berpikir akan suatu hal yang ideal untuk dapat diwujudkan. Sesuatu yang ideal itu dapat disebut pula dengan ide. Ide hasil berpikir selanjutnya dikatakan sebagai imajinasi seseorang. Dengan kata lain ideologi merupakan representasi atas apa yang diimajinasikannya individu terhadap lingkungan masyarakat berupa hal-hal yang konkrit.

NSA sebagai agensi bertanggungjawab untuk menangkal tindak terorisme, kejahatan, serta tindakan yang mengancam stabilitas Amerika Serikat. Sementara itu, NSA memiliki sebuah ideologi yaitu "*everything in the world can be solved and possible*". Sebuah ideologi yang ditanamkan (*ideologization*) kepada semua pekerja yang ada di NSA. Ideologi institusi yang dibuat untuk dapat diimplementasikan oleh para pekerjanya agar sistem yang sudah dibuat berjalan tetap pada koridornya.

Pada penelitian ini digunakan pula teori aspek naratif oleh E.M Forster (1927) berupa plot. Plot digunakan untuk mengungkapkan langkah yang diambil oleh NSA dalam implementasi ideologi dalam novel *Digital Fortress* dan dampak apa yang terjadi karena implementasi ideologi tersebut. Forster (1927:86) menyatakan plot yaitu “*A plot is also a narrative of events, the emphasis falling on causality*". Plot menurut kutipan diatas adalah narasi yang tersusun oleh *event-event* yang saling berhubungan namun lebih ditekankan pada kausalitas.

Kausalitas di dalam plot dapat dimengerti dengan bantuan *intelligence* dan *memory*. Dua hal tersebut dimaksudkan untuk melihat *cause* dan *effect* di dalam plot melalui *event-event* yang terdapat di dalam cerita. Dua hal tersebut yang mempengaruhi dalam proses analisis. *Intelligence* dapat dilihat dari *event-event* yang diceritakan untuk melihat apa yang menjadi *cause* dari suatu *issue*, sehingga *effect* yang didapat sejalan dengan *cause* yang diterima. Sementara *memory* lebih ditekankan untuk mendapatkan *effect* dari suatu *issue* melalui *event-event* yang sudah terlewatkan dan menjadikan *memory* sebagai penentu *cause* dan *effect* di dalam *event-event* yang terdapat dari plot-plot yang berbeda.

Melalui bantuan *intelligenc*e dan *memory* yang diimplementasikan dalam analisis di dalam setiap plot-plot yang berbeda, didapatkan lah sebuah hasil yang mengindikasikan bahwa kausalitas dari suatu fenomena dalam Digital Fortress sesuai dengan kerangka berpikir. Selanjutnya untuk menjelaskan kerangka berpikir dibuatkan pula gambar untuk lebih mempermudah pemahaman. Di bawah ini merupakan visualisasi kerangka berpikir:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Keterangan:

—— arah

..... tidak langsung

⟶ secara langsung